

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan hasil dari kinerjanya selama suatu periode kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan kondisi perusahaan dengan artian bahwa tidak dibuat atas kepentingan pihak tertentu, sehingga informasi yang dikandungnya tidak merugikan investor, kreditor, dan pihak lainnya. Informasi yang dikandung di dalam laporan keuangan digunakan oleh investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan bisnis, bila informasi yang disampaikan telah dimanipulasi sedemikian rupa oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan banyak investor yang menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan terutama laba.

Perusahaan publik diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik agar investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya dapat menilai kinerja dari suatu perusahaan. Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan informasi keuangan mengenai kegiatan operasionalnya yang disampaikan pada laporan

keuangan Kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangannya diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga keuangan NOMOR:KEP-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia harus menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Dengan adanya kewajiban tersebut, semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan dibuat dengan sebaik mungkin. Perusahaan berharap bahwa dengan disampaikannya laporan keuangan yang menunjukkan kinerja positif dapat membuat investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya memiliki pandangan yang positif terhadap perusahaan sehingga mereka mau memberikan tambahan modal bagi operasional perusahaan.

Dalam perusahaan publik terdapat hubungan antara investor sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai agen (*agent*). Banyaknya informasi yang diketahui oleh manajemen perusahaan menyebabkan mereka memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam membuat dan menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat agar investor mengetahui kinerja dari perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan pada suatu periode. Perbedaan banyaknya informasi yang diketahui oleh kedua belah pihak menyebabkan adanya asimetri informasi dan sikap oportunis dari manajemen perusahaan.

Manajemen suatu perusahaan dapat menentukan kebijakan-kebijakan akuntansi dan memilih metode-metode akuntansi yang akan diterapkan dalam pembuatan laporan keuangannya (Belkaoui : 2006). Banyaknya penilaian kinerja perusahaan oleh investor yang didasarkan pada laba yang ada di laporan keuangan. Selain itu, laba juga digunakan untuk menentukan besaran kompensasi manajemen, pengambilan keputusan internal, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan manajemen memiliki motivasi-motivasi dan tindakan-tindakan tertentu untuk membuat laporan keuangan yang menghasilkan laba sebaik mungkin. Motivasi dan tindakan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang memiliki laba positif masih dianggap wajar apabila dilakukan dalam batasan standar akuntansi yang berlaku secara umum (PABU).

Motivasi manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh adanya kepentingan pihak tertentu baik internal maupun eksternal. Untuk membuat laporan keuangan yang menghasilkan laba yang diinginkan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk menggunakan metode-metode dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan PABU memberikan fleksibilitas bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Selain itu, waktu pengakuan biaya dan pendapatan tidak diatur secara mutlak dalam PABU. Kedua hal ini memicu manajemen perusahaan untuk mengatur labanya

sedemikian rupa sesuai dengan motivasinya atau biasa dikenal dengan aktivitas manajemen laba.

Aktivitas manajemen laba akhir-akhir ini dilakukan oleh banyak perusahaan untuk mencapai besaran laba tertentu. Manajemen laba masih dianggap wajar sepanjang tidak menyimpang dari PABU, artinya bahwa dalam upaya mengatur laba manajemen tidak bertentangan dengan PABU. Manajemen dapat melakukan manajemen laba dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Ketiga hal tersebut dapat digunakan manajemen dalam mengatur labanya dan masih dalam lingkup PABU, sehingga aktivitas manajemen laba yang dilakukan masih dianggap wajar.

Ketika aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berada di luar ruang lingkup PABU, maka hal tersebut dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dari aktivitas manajemen laba yang berada di luar lingkup PABU dapat terjadi ketika perusahaan mengatur labanya dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menaikkan atau merendahkan nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada tingkat tertentu yang dikehendaki. Hal ini sejalan dengan pendapat Erickson dkk (2006) dalam Puspatri snanti dan Fitryani

(2014) bahwa kecurangan dalam laporan keuangan berada di luar PABU sementara manajemen laba berada dalam lingkup PABU.

Menurut Sulistiawan dkk (2011:70) dalam Wijayanti dkk (2014) manajemen laba dapat diukur dengan beberapa pengukuran, diantaranya adalah manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual dilakukan manajemen dengan cara mengatur transaksi akrualnya. Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk maupun kas keluar (Lestari : 2005). Sedangkan manajemen laba riil dilakukan manajemen dengan cara menyesuaikan waktu dan skala dari proses bisnis perusahaan yang meliputi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Dalam manajemen laba riil, manajemen laba diukur berdasarkan transaksi-transaksi bisnis riil perusahaan melalui aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dalam laporan arus kas. Aktivitas operasi dan investasi meliputi *discretionary expenditure* termasuk biaya penelitian dan pengembangan; beban administrasi dan penjualan; produksi, persediaan, dan penjualan; penjualan aset tetap, dan lain sebagainya. Aktivitas pendanaan meliputi pembelian kembali saham, opsi saham, dan lain sebagainya. Transaksi-transaksi inilah yang dapat dimanipulasi oleh manajemen perusahaan pada saat manajemen perusahaan ingin menghasilkan suatu tingkat laba tertentu.

*Fraud* menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam Hernawan (2010) adalah tindakan-tindakan yang tidak diizinkan dan

melanggar hukum yang ditandai dengan adanya kecurangan yang disengaja. *Fraud* memiliki definisi yang berbeda namun memiliki kesamaan makna dengan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). *Fraudulent financial statement* adalah upaya yang disengaja untuk menipu dengan menyusun dan melaporkan pertanggungjawaban keuangan dengan tidak benar, baik dengan atau tanpa penggunaan standar dan teknik akuntansi serta menyesuaikan transaksi-transaksi riil ke dalam laporan keuangan (Ilya : 2006) dalam (Hernawan : 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perusahaan yang terindikasi *fraud* terbukti melakukan manajemen laba riil atau sebaliknya, dengan kata lain apakah aktivitas manajemen laba riil memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan variabel yang sama, diantaranya adalah Puspatriisnanti dan Fitriany (2014) yang meneliti hubungan manajemen laba dengan *fraud* dalam laporan keuangan. Variabel yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah *aggregated prior discretionary accruals*, *abnormal book-tax differences*, dan *unexpected revenue per employee*. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian tersebut menggunakan manajemen laba akrual. Hasilnya adalah *aggregated prior discretionary accruals* dan *unexpected revenue per employee* berpengaruh positif terhadap *fraud* secara *marginally significance*,

sedangkan *abnormal book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Peneliti berikutnya adalah Ansar (2012) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia. Sebagai alat analisis, Ansar (2012) menggunakan 7 variabel independen, yaitu kesulitan keuangan, manajemen laba, likuiditas, *financial leverage*, *capital turnover*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *fraud* dalam laporan keuangan sama dengan yang digunakan oleh Puspatriisnanti dan Fitriany (2014) yaitu perusahaan yang terkena sanksi BAPEPAM-LK terkait penyajian laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel manajemen laba diukur menggunakan model Kothari *et al* yaitu dengan proksi *discretionary accruals*. Hasil dari penelitian tersebut adalah manajemen laba secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba dan *fraud* dalam laporan keuangan masih menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan masih banyak penelitian mengenai manajemen laba yang menggunakan dasar akrual dibandingkan dengan yang menggunakan dasar manajemen laba riil. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh manajemen laba dan *fraud* dalam laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba riil.

Peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan proksi manajemen laba riil dapat mendeteksi manajemen laba secara lebih baik pada perusahaan yang terkena sanksi BAPEPAM-LK (*fraud*).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Puspatriisnanti dan Fitriany (2014) mengenai analisis hubungan manajemen laba dan *fraud* dalam laporan keuangan. Namun pengukuran manajemen laba di dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Roychowdhury (2006) yaitu dengan menggunakan manajemen laba riil meliputi *cash flow from operations* (CFO) dan *discretionary expenses*. *Abnormal production costs* tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini, dikarenakan terbatasnya sampel perusahaan manufaktur yang terkena sanksi BAPEPAM-LK terkait penyajian laporan keuangan. Manajemen laba terjadi ketika variabel-variabel tersebut melebihi tingkat batas normalnya atau abnormal. Menurut Roychowdhury (2006) ketiga variabel di atas merupakan variabel yang dapat menunjukkan dampak transaksi riil yang lebih baik daripada transaksi akrual. Sedangkan untuk kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan proksi yang sama dengan penelitian Puspatriisnanti dan Fitriany (2014) yaitu perusahaan-perusahaan yang pernah terkena sanksi Bapepam akibat pelanggaran terkait dengan penyajian laporan keuangan (peraturan Bapepam-LK VIII G). Masa pengamatan penelitian ini adalah data tahun 2009-2014.



## 1.2 Perumusan Masalah

Keinginan manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan besaran laba yang diinginkan dapat menyebabkan perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang cenderung untuk memanipulasi labanya melalui aktivitas manajemen laba atau cara yang lebih ekstrem yaitu *fraud*. Banyak manajemen perusahaan memanipulasi labanya menggunakan transaksi-transaksi operasi bisnis riilnya dibandingkan dengan akrual. Di dalam penelitian ini manajemen laba diukur berdasarkan aktivitas operasi atau transaksi-transaksi bisnis riil perusahaan.

Perumusan masalah yang timbul sebagai berikut :

Apakah manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal dan biaya diskresi abnormal berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statements*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh dari manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal dan biaya diskresi abnormal terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat bagi :

### **1.4.1 Akademik**

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, maka diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel pengukuran terhadap manajemen laba dan pengaruhnya terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan serta semakin berkembangnya penelitian-penelitian berikutnya dengan variabel yang sama.

### **1.4.2 Praktik**

Dengan adanya hasil dari penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi praktisi dalam melakukan pengukuran terhadap manajemen laba dan hubungannya dengan kecurangan dalam laporan keuangan dan dapat meminimalisasi adanya tindakan manajemen laba yang menyimpang.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB 2 :TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

## **BAB 3 : MODEL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang model penelitian yang mencakup desain penelitian, identifikasi variabel, jenis data, sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

## **Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan yang mencakup karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

## **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Kemudian bab 5 berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran.